

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan mempunyai arti yang luas, mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu juga rohani (Kurniawan, 2017). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas, 2003).

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional juga tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Bangsa Indonesia telah merdeka lebih dari satu abad yang lalu, tujuh puluh tahun lebih merupakan waktu yang lama jika dibandingkan dengan negara lain seperti Korea Selatan dan beberapa negara Asia Tenggara lainnya. Indonesia mengalami krisis multidimensi yang memberi dampak besar dalam berbagai tatanan kehidupan bangsa dan negara. Banyak yang menyatakan bahwa masalah terbesar saat ini adalah persoalan moral seperti pergaulan bebas muda-mudi, narkoba, plagiat, dan perilaku tidak menghormati guru serta orang tua (Yusuf, 2017). Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN, Muadz, diacu dalam Syarbini (2014), mengatakan bahwa 63% remaja Indonesia telah melakukan seks bebas. Sedangkan remaja korban narkoba di Indonesia

mencapai 1,1 juta orang atau 3,9% dari total jumlah korban. Selain itu, berdasarkan data dari Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP, SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,8% atau sekitar 1.318 pelajar dan anak-anak dari total 1.645.835 siswa di DKI Jakarta.

Syarbini (2014), telah melakukan penelitian di kota besar di Indonesia, yaitu Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali pada Bulan Mei 2011. Berdasarkan penelitian Syarbini (2014), 663 responden remaja usia antara 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah, sisanya 61% berusia antara 20-25 tahun. Lebih memprihatinkan lagi, berdasarkan profesi, peringkat tertinggi yang pernah melakukan seks bebas (*free sex*) ditempati oleh para mahasiswa 31%, karyawan kantor 18%, sisanya buruh, pedagang, termasuk pelajar/anak-anak SMP, SMA sebanyak 6%. Sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan yang mengaku pernah melakukan seks pranikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34% laki-laki pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai (Sari *et al.*, 2018).

Pada era modern sekarang ini, kemajuan semakin kompleks dengan berbagai macam kemudahan yang diakibatkan oleh kecanggihan teknologi. Seiring dengan kecanggihan teknologi, kini semakin kompleks pula permasalahan-permasalahan yang menyangkut persoalan karakter bangsa. Fenomena degradasi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan lembaga pemerintah menjadi tontonan setiap hari. Telah terjadi krisis jadi diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Ketimpangan tersebut meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan senior-junior, penggunaan narkoba dan lain-lain. Terpuruknya bangsa Indonesia sekarang ini disebabkan oleh terpuruknya dunia pendidikan. Pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini dinilai sarat dengan muatan-muatan pengetahuan dan tuntutan arus global yang mana mengesampingkan nilai-nilai budaya dan budi pekerti dalam membentuk karakter anak/siswa, sehingga menghasilkan siswa yang pintar tapi tidak bermoral (Hadisi, 2015).

Fenomena kerusakan moral/akhlak yang menimpa masyarakat tersebut telah mendorong Pemerintah Indonesia untuk menerapkan kebijakan pendidikan karakter diterapkan dalam berbagai situasi pendidikan yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Namun kebijakan pendidikan karakter masih mengalami berbagai kendala hal tersebut diasumsikan karena tiga hal yaitu ketidakpahaman terhadap konsep pendidikan karakter, kebijakan pendidikan karakter, serta pengembangan pendidikan karakter (Alawiyah, 2012). Seharusnya anak usia dini sebagai subjek pendidikan diberi pengalaman dan pembelajaran yang mencakup tiga aspek. Jika anak diajari tentang karakter yang baik, maka nilai karakter tersebut di masa depan menjadi bagian dari hidupnya. Untuk anak-anak bertanggung jawab, setiap pendidik perlu menunjukkan kepada anak menekankan tujuan atau kunci tanggung jawab yang dapat membantu anak dalam menciptakan pengalaman yang benar (Muslimah, 2016).

Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan pada kanak-kanak, atau yang biasa disebut para ahli Psikologi yaitu usia emas (*golden age*), karena usia ini sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya (Kurniawan, 2017). Usia dini menjadi periode penting dalam pendidikan karakter seseorang. Jika anak usia dini telah dibangun jiwanya secara sehat sesuai kondisi psikologisnya, maka akan berpengaruh dalam penghayatan dan pengamalan karakter sepanjang hidupnya (Zubaedi, 2017). Sikap dan perilaku tanggung jawab sangat berarti bagi perkembangan pembelajar dalam mendapatkan pengalaman yang lebih baik. Melalui pembiasaan, latihan aspek moral, keagamaan yang berkembang sejak kecil, maka akan terbangun perilaku dan sikap bertanggung jawab yang lebih mapan. Peranan lingkungan terutama keluarga sangat dominan bagi perkembangan aspek ini. Pada mulanya anak melakukan perbuatan bermoral atau keagamaan karena meniru dan mengambil teladan suatu model sebagai teladan, baru kemudian menjadi perbuatan prakarsa sendiri. Perbuatan prakarsa sendiri inipun pada mulanya dilakukan karena ada kontrol atau pengawasan dari dirinya sendiri (Rochmah, 2016).

Salah satu nilai dalam pembentukan karakter adalah tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan salah satu titik masuk karakter yang juga merupakan karakter yang sangat penting untuk dibiasakan sejak dini bukan lah

perkara mudah. Dibutuhkan lingkungan belajar yang nyaman dan aman bagi anak serta pembiasaan dan ketekunan dari orang tua dan pendidik. Karakter tanggung jawab sangat penting dibentuk sejak dini, sebab karakter tanggung jawab ini sangat bermanfaat pada kehidupan masa depan anak. Manfaat dari sikap tanggung jawab yakni dengan sikap yang bertanggung jawab, seseorang akan dipercaya, dihormati dan disenangi oleh orang lain. Sikap berani mengakui kesalahan yang dilakukan dan mau mengubah dengan tindakan sehingga dapat menghadapi masalah dengan lebih kuat dan tegar (Haryani *et al.*, 2019).

Anak-anak memiliki dunianya sendiri. Hal itu yang ditandai dengan banyaknya gerak, penuh semangat, suka bermain pada setiap tempat dan waktu, tidak mudah letih, dan cepat bosan. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan selalu ingin mencoba segala hal yang dianggapnya baru. Anak-anak hidup dan berfikir untuk saat ini, sehingga ia tidak memikirkan masa lalu yang jauh dan tidak pula masa depan yang tidak diketahuinya. Oleh sebab itu, seharusnya orang tua dapat menjadi realistas masa sekarang sebagai titik tolak dan metode pembelajaran bagi anak. Perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh perlakuan keluarga terhadapnya. Keluarga sangat berperan sebagai pondasi dasar untuk memulai langkah-langkah pembudayaan karakter melalui pembiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan karakter yang diharapkan (Fathurrohman *et al.*, 2013). Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan (Tambak dan Helman, 2017).

Banyak anggapan bahwa kewajiban dan peran ayah hanyalah bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarga, sedangkan Ibu mendidik anak serta mengurus pekerjaan rumah tangga, padahal seharusnya orang tua (Ayah Ibu) harus berkerja sama untuk mendidik anak-anaknya, dalam arti tugas mendidik anak bukan hanya tanggung jawab Ibu saja, karena Ayah merupakan pemandu, pendidik, pelindung dan pemimpin atau kepala keluarga. Adapun kewajiban dan tanggung jawab Ibu adalah menjaga, memelihara, dan mengelola keluarga di

rumah dan suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anak (Ginanjar, 2013). Namun permasalahan yang terjadi banyak orang tua yang menghabiskan waktunya untuk berbagai urusan di luar rumah, rutinitas kantor, janji dengan relasi atau mitra bisnis, aktivitas organisasi dan lainnya seakan menjadi pembenar untuk mengabaikan keluarga, sehingga anak merasa terabaikan. Ada juga orang tua yang merasa cukup memberikan perhatian kepada anak dengan menuruti segala keinginan dan memenuhi kebutuhan materi tetapi soal pendidikan, terutama akhlak mulia, kasih sayang, cenderung dinomorduakan. Hasilnya anak akan memiliki sifat yang tidak menyenangkan (Hyoscymina, 2011).

Dengan demikian, peneliti memiliki alasan dalam memilih penelitian karakter tanggung jawab. Beberapa alasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Karakter tanggung jawab merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu terutama anak usia dini. Agar nantinya anak usia dini memiliki karakter tanggung jawab yang baik untuk masa depannya.
2. Masih banyaknya anak-anak yang tidak bertanggung jawab hal ini sesuai fakta dilapangan masih banyaknya anak yang berkata kasar, tidak merapikan alat-alat permainan, pakaian yang telah digunakan.
3. Karakter tanggung jawab bagi anak usia dini bukanlah perkara mudah dibutuhkan lingkungan yang nyaman dan aman bagi anak serta pembiasaan dan ketekunan dari keluarga terutama orang tua.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti penanaman nilai karakter tanggung jawab pada anak usia dini, bahwa peneliti menemukan keunikan dalam penelitian ini. Keunikan tersebut terletak pada tempat geografis Manggarai berada di pusat Ibu Kota, Penduduk Manggarai yang heterogen yang masih bertahan meskipun banyak permasalahan yang terjadi, Manggarai menjadi salah satu pusat permasalahan Ibu Kota baik permasalahan sosial, ekonomi, lingkungan dan karakter, belum adanya penelitian dengan topik studi kasus mengenai nilai karakter tanggung jawab di keluarga sehingga jarang untuk diteliti. Uniknya, berdasarkan pemaparan di atas dijelaskan juga bahwa penanaman nilai karakter tanggung jawab yang biasanya dilakukan oleh istri, tetapi dalam penelitian di Manggarai dilakukan juga oleh suami sehingga saling

berkerjasama satu sama lain seperti pekerjaan bersama, dan mengasuh anak bersama, keunikan yang dimiliki masing-masing pasangan orang tua tersebut membuat menarik untuk diteliti lebih mendalam.

Dari uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak orang tua yang menghabiskan waktunya untuk berbagai urusan luar rumah, rutinitas, janji dengan relasi, sehingga anak merasa terabaikan, adanya perbedaan peran orang tua sehingga anak sering terabaikan. Hal ini sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada Bulan Juni-Juli 2019 dan dilanjutkan Bulan Juni-Juli 2020 pada keluarga di RT 016 RW 04 Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Yang menunjukkan bahwa kurangnya waktu orang tua bersama anaknya, rendahnya penanaman nilai karakter tanggung jawab pada anak. Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa penelitian ini sangat penting sebagai dasar untuk mengetahui seberapa besar penanaman nilai karakter tanggung jawab pada anak usia dini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian dan pemahaman orang tua (keluarga) tentang penanaman nilai karakter tanggung jawab.
2. Banyaknya orang tua (Ayah-Ibu) yang memiliki perbedaan peran dalam penanaman nilai karakter tanggung jawab kepada anak.
3. Anak-anak sering terabaikan karena minimnya waktu bersama orang tua.
4. Kurangnya dukungan lingkungan dalam penanaman nilai karakter tanggung jawab.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada penanaman nilai karakter tanggung jawab anak usia dini (studi kasus di keluarga pinggiran Rel Kereta Api Manggarai RT 016 RW 04, Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan).

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai karakter tanggung jawab kepada anak usia dini oleh keluarga di RT 016 RW 04 Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan?
2. Bagaimana keterlibatan keluarga dalam pemberian karakter tanggung jawab di RT 016 RW 04 Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dari karakter tanggung jawab dalam keluarga kepada anak di Keluarga RT 016 RW 04 Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penanaman nilai karakter tanggung jawab pada anak usia dini di RT 016 RW 04 Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.
2. Untuk mengetahui keterlibatan keluarga dalam pemberian karakter tanggung jawab kepada anak usia dini di RT 016 RW 04, Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan karakter tanggung jawab kepada anak usia di keluarga RT 016 RW 04 Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.

1.6 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan referensi, informasi, wawasan penulis ataupun pembaca dalam pemikiran-pemikiran baru mengenai penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab dalam keluarga untuk anak usia dini di RT 016 RW 04, Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.

b. Secara Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dijadikan referensi, informasi dan bermanfaat untuk keluarga di RT 016 RW 04, Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan maupun yang lainnya bahwa

pentingnya karakter tanggung jawab dalam keluarga untuk anak usia dini.

c. Bagi keluarga

Untuk mengetahui bahwa peran keluarga sangat penting keterlibatannya. Orang tua jugalah yang akan membawa anak menjadi pribadi berkarakter yang baik serta berjiwa tanggung jawab.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi masukan sekaligus pengetahuan bagi peneliti serta mengetahui apa pendidikan karakter tanggung jawab, serta gambaran deskriptif sejauh mana peran keluarga dalam penanaman karakter tanggung jawab.

